

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis terhadap 52 artikel Kompas.id periode 2022–2024, penelitian ini menemukan bahwa pemberitaan Metaverse mengalami perubahan, baik dari segi intensitas maupun cara teknologi tersebut dinarasikan. Jumlah artikel menurun dari 44 artikel pada 2022 menjadi 6 artikel pada 2023 dan 2 artikel pada 2024. Penurunan tersebut berlangsung bersamaan dengan perubahan fokus pemberitaan, dari pembahasan mengenai potensi ekonomi, peluang bisnis, inovasi, dan proyeksi masa depan menuju pembahasan mengenai ketidakpastian, keterbatasan, dampak sosial, regulasi, dan kesiapan. Dengan demikian, perubahan pemberitaan Metaverse tidak hanya terlihat dari berkurangnya jumlah artikel, tetapi juga dari perubahan persoalan yang dianggap relevan untuk dibicarakan.

Pada 2022, ketika Metaverse mendapat perhatian besar dalam perkembangan teknologi dan agenda transformasi digital Indonesia, pemberitaan Kompas.id banyak menempatkannya sebagai teknologi yang menawarkan berbagai kemungkinan pada masa depan. Meskipun demikian, narasi pada periode ini tidak sepenuhnya optimistis. Dari 44 artikel, masing-masing 18 artikel memiliki kecenderungan optimistis dan proporsional, sedangkan kecenderungan skeptis dan netral masing-masing ditemukan dalam 4 artikel. Temuan ini menunjukkan bahwa di tengah tingginya perhatian terhadap Metaverse, pemberitaan Kompas.id tetap menghadirkan pertimbangan mengenai keterbatasan dan risiko. Memasuki 2023, narasi lebih banyak memperlihatkan ketidakpastian perkembangan dan kehati-hatian terhadap investasi. Pada 2024, pembahasan yang tersisa lebih berhubungan dengan persoalan konkret, seperti kekerasan seksual di ruang virtual, regulasi, diplomasi, dan kesiapan Indonesia. Pola ini memperlihatkan pergeseran dari narasi potensi menuju narasi konsekuensi, yaitu dari penekanan pada kemungkinan dan peluang menuju perhatian terhadap persoalan, dampak, dan kebutuhan untuk mengantisipasi perkembangan teknologi.

Melalui teori naratif Gérard Genette, perubahan tersebut dapat dipahami melalui unsur *tense*, *mood*, dan *voice*. Unsur *tense* memperlihatkan perubahan orientasi waktu dalam pemberitaan, dari proyeksi mengenai peluang Metaverse pada masa depan menuju perhatian terhadap persoalan yang muncul dan kebutuhan akan kesiapan. Unsur *mood* menunjukkan perubahan cara narasi disajikan, dari pembahasan yang banyak mengangkat kemungkinan pengembangan teknologi menuju penyajian yang lebih reflektif terhadap keterbatasan dan konsekuensinya. Sementara itu, unsur *voice* memperlihatkan perubahan komposisi narasumber

yang menjadi rujukan dalam pemberitaan. Pada 2022, suara pemerintah, korporasi, pelaku industri, dan lembaga ekonomi banyak hadir dalam pembahasan mengenai pengembangan ekosistem, investasi, dan inovasi. Pada periode berikutnya, pemberitaan juga menghadirkan perspektif akademisi, peneliti, serta pihak yang berkaitan dengan persoalan sosial, hukum, dan regulasi. Ketiga unsur tersebut menunjukkan bahwa perubahan narasi tidak hanya terletak pada topik yang dibicarakan, tetapi juga pada cara cerita disusun dan pihak yang menjadi sumber pemaknaan terhadap Metaverse.

Dalam konteks agenda transformasi digital Indonesia, temuan tersebut memperlihatkan bahwa narasi media mengenai teknologi berlangsung bersama perubahan aktor dan konteks yang menyertai pemberitaan. Pada 2022, Metaverse banyak dibicarakan melalui peluang ekonomi, investasi, inovasi, dan pengembangan ekosistem digital. Ketika jumlah pemberitaan menurun pada 2023–2024, pembahasan yang muncul lebih banyak berkaitan dengan ketidakpastian, keterbatasan, dampak sosial, regulasi, dan kesiapan. Perubahan ini penting karena menunjukkan bahwa perhatian terhadap suatu teknologi dalam agenda transformasi digital tidak cukup dipahami hanya melalui besarnya perhatian pada awal kemunculannya. Perlu pula dilihat bagaimana teknologi tersebut terus dibicarakan, siapa yang menjadi rujukan dalam pemberitaan, dan persoalan apa yang kemudian dianggap penting. Namun, penelitian ini tidak membuktikan bahwa perubahan aktor atau kepentingan ekonomi-politik tertentu secara langsung menyebabkan penurunan pemberitaan. Temuan penelitian menunjukkan keterkaitan antara perubahan intensitas, narasi, aktor, dan konteks pemberitaan, bukan hubungan sebab-akibat yang telah terverifikasi.

Penelitian ini juga menemukan bahwa *Journalism of Hope* dalam pemberitaan Metaverse Kompas.id tidak hanya dapat dilihat melalui penyampaian optimisme terhadap perkembangan teknologi. Pemberian ruang terhadap pandangan yang proporsional, kritik, risiko, dan kebutuhan kesiapan juga menjadi bagian dari upaya membantu pembaca memahami perkembangan teknologi secara lebih utuh. Dalam konteks ini, harapan tidak semata-mata dibangun melalui gambaran mengenai peluang masa depan, tetapi juga melalui penjelasan mengenai persoalan yang perlu diperhatikan. Dengan demikian, temuan penelitian memperlihatkan bahwa perubahan narasi Metaverse dari potensi menuju ketidakpastian dan konsekuensi dapat dibaca sebagai perubahan cara teknologi tersebut dimaknai dalam pemberitaan Kompas.id, seiring perubahan konteks sosial, ekonomi, politik, aktor, dan agenda transformasi digital Indonesia.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, Kompas.id dapat mempertahankan pemberitaan teknologi yang tidak hanya mengangkat potensi dan peluang, tetapi juga mengulas perkembangan aktual, keterbatasan, dampak sosial, serta kebutuhan regulasi dan kesiapan. Keberagaman narasumber juga perlu diperhatikan agar perkembangan teknologi tidak hanya dijelaskan dari sudut pandang pemerintah dan pelaku industri, tetapi juga melalui perspektif akademisi, peneliti, regulator, dan masyarakat yang terdampak. Dengan demikian, pemberitaan dapat membantu pembaca memahami perkembangan teknologi secara lebih menyeluruh, termasuk ketika perhatian terhadap suatu teknologi mulai menurun.

Bagi praktik jurnalisme teknologi, temuan penelitian ini menunjukkan pentingnya menjaga kesinambungan pemberitaan setelah suatu teknologi melewati masa perhatian yang tinggi. Berkurangnya jumlah pemberitaan tidak dengan sendirinya menjelaskan apakah suatu teknologi berhenti berkembang atau hanya mengalami perubahan bentuk penerapan. Oleh karena itu, pemberitaan lanjutan dapat menelusuri perkembangan inisiatif yang pernah diperkenalkan, penerapannya, hambatan yang dihadapi, serta dampaknya bagi masyarakat. Upaya tersebut dapat membantu publik menilai perkembangan teknologi berdasarkan informasi dan perkembangan aktual, bukan hanya berdasarkan proyeksi yang muncul ketika teknologi tersebut sedang banyak dibicarakan.

Bagi penelitian selanjutnya, kajian mengenai narasi Metaverse dapat dikembangkan melalui perbandingan dengan media lain yang memiliki karakteristik pemberitaan berbeda. Perbandingan tersebut dapat membantu melihat apakah perubahan narasi, komposisi narasumber, dan fokus isu yang ditemukan dalam Kompas.id juga muncul pada media lain. Penelitian berikutnya juga dapat mengkaji proses produksi berita melalui wawancara dengan wartawan atau editor untuk memahami pertimbangan pemilihan narasumber, penentuan isu, dan keputusan editorial. Pendekatan tersebut dapat melengkapi analisis teks dalam penelitian ini, khususnya untuk menjelaskan hubungan antara narasi pemberitaan, keputusan redaksional, dan konteks ekonomi-politik yang menyertai perkembangan suatu teknologi.